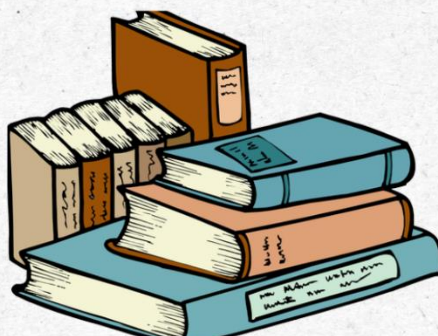
Aqidah
Imam Qutaibah
رحمه الله



Buku

AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH

Catatan:

1. Aqidah Qutaibah bin Sa'id ini terdapat dalam buku *Syi'ar Ash-habul Hadits* karya Muhammad bin Muhammad bin Ahmad bin Ishaq an-Naisaburiy al-Karabisiy.
2. Sumber dokumen adalah:

   Pertama : Matan *Syi'ar Ash-habul Hadits Hadits*, tertanggal Sabtu 2-2 -1438 H / 14-11-2015, kami arsipkan di Archive.Org.

   Kedua : *I'tiqad Qutaibah bin Sa'id al-Bakhli* oleh Doktor Sholih bin Muhammad al-'Aqiil, juga kami arsipkan di Archive.Org.

   Ketiga : versi web bisa dilihat HaditsPortal.Com
3. Untuk memperdalam tentang Aqidah Imam Qutaibah lihat bahasan Ustadz Dzulqarnain di YouTube
4. Lebih lanjut kami sarankan untuk membaca buku Aqidah Para Imam Salaf Ahlus Sunnah, yang juga sudah kami posting.
5. Catatan kaki adalah dari BukuAhliSunnah

Mei 2024

BukuAhliSunnah

إعتقاد قتيبة بن سعيد البلخي

AQIDAH QUTAIBAH BIN SA'ID AL-BAKHLI

قال الإِمَام أَبُو أَحْمْد الحَاكِم :

Imam Abu Ahmad al-Hakim[1] berkata:

سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ إِسْحَاقَ الثَّقَفِيَّ ، قَالَ : سَمِعْتُ أَبَا رَجَاءِ قُتَيْبَةَ بْنَ سَعِيدٍ قَالَ:

---

[1] Abu Ahmad al-Hakim, Muhammad bin Muhammad bin Ahmad bin Ishaq an-Naisaburiy, al-Karabisiy, penulis kitab *al-Kuna* dan *Syi'ar Ash-habul Hadits*, dan dari kita Syi'ar inilah dikutip 'I'tiqad Qutaibah bin Sa'id al-Balkhi'.
Berkata imam adz-Dzahabi tentang beliau: seorang Imam, al-Hafizh, al-Allamah, Tsabat, Muhaddits negeri Khurasan.
Beliau dikenal dengan al-Hakim al-Kabir untuk membedakan dengan murid beliau Muhamad bin 'Abdullah al-Hakim penulis kitab al-Mustadrak, yang dikenal pula dengan al-Hakim ash-Shaghir.
Al-Hakim berkata bahwa Abu Ahmad al-Hakim wafat tahun 378 H dan ia berumur 93 tahun, jadi ia lahir tahun 285 H.

Saya mendengar Muhammad bin Ishaq ats-Tsaqafy[2] berkata: Saya mendengar Abu Raja' Qutaibah bin Sa'id[3] berkata:

"هَذَا قَوْلُ الْأَئِمَّةِ الْمَأْخُوْذِ فِي الْإِسْلَامِ وَالسُّنَّةِ:

Ini adalah Ucapan para Imam[4] yang dipegang dalam Islam dan Sunnah:

الرِّضَا بِقَضَاءِ اللّٰهِ وَالِاسْتَسْلَامُ لِأَمْرِهِ، وَالصَّبْرَ عَلَى حُكْمِهِ،

Ridha kepada ketentuan Allah dan berserah diri kepada perintah-Nya serta bersabar kepada hukum-Nya,

وَالْإِيْمَانُ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ،

Dan beriman kepada takdir[5] baik dan yang buruk,

---

2 Muhammad bin Ishaq bin Ibrahim ats-Tsaqafy.
Berkata imam adz-Dzahabi tentang beliau: seorang Imam, al-Hafizh, Tsiqah, Syaikhul Islam, Muhaddits negeri Khurasan.
Al-Hakim dan adz-Dzahabi berkata bahwa beliau lahir 216 H dan wafat tahun 313 H.

3 Lihat biografi beliau (Qutaibah bin Sa'id) yang kami posting bersamaan dengan aqidah ini.

4 Beliau (Qutaibah bin Said) menukil ijma' (kesepakatan) para ulama dalam aqidah.

5 Beriman kepada takdir adalah salah satu rukun Iman, salah satu penyimpangan yang mula terjadi terhadap rukun iman, adalah

وَالْأَخْذُ بِمَا أَمَرَ اللّٰهُ وَالنَّهْيُ عَمَا نَهَى اللّٰهُ عَنْهُ،

Mengambil/melaksanakan segala hal yang Allah perintahkan dan mencegah/meninggalkan segala sesuatu yang Allah larang,

وَإِخْلَاصُ الْعَمَلِ لِلّٰهِ،

Dan mengikhlaskan amalan untuk Allah,

وَتَرْكُ الْجِدَالِ وَالْمِرَاءِ وَالْخُصُوْمَاتِ فِي الدِّيْنِ،

Dan meninggalkan *jidal* (perdebatan), *mira'* (pertengkaran), dan *khusumat* (perselisihan) dalam agama,[6]

وَالْمَسْحُ عَلَى الْخَفَّيْنِ،

Dan Mengusap di atas kedua sepatu (khuff) [7],

---

penyimpangan terhadap 'Takdir'. Lihat kisah ibnu ad-Dailami yang bertanya kepada Ubay bin Ka'ab, Abdullah bin Mas'ud, Khuzaifah ibnul Yaman dan Zaid bin Tsabit tentang Takdir dalam Sunan Abu Dawud hadits ke-4699 dan Sunan Ibnu Majah hadits ke-77.

6 Ketiganya dapat diartikan perdebatan, *jidal* lebih ringan dari kedua yang lain, hingga *khusumat* yang sampai ketarap bermusuhan.

7 Mengusap Khuff dalam ber-wudhu datang dari hadits yang mutawatir, namun Syiah Rafidhah mengingkari-nya.

وَالْجِهَادُ مَعَ كُلِّ خَلِيْفَةٍ، جِهَادُ الْكُفَّارِ، لَكَ جِهَادُهُ وعَلَيْهِ شَرَّهُ،

Dan berjihad bersama khalifah, yaitu jihad terhadap orang-orang kafir. Untuk engkau (pahala) jihadnya, sedangkan kejelekan (dosa) bagi mereka,

وَالْجَمَاعَةُ مَع كُلِّ برٍ وَفَاجِرٍ - يَعْنِي الْجُمُعَةُ وِالْعِيْدَيْنِ،

Dan berjama'ah bersama setiap pemimpin yang baik dan fajir, yaitu (dalam shalat) Jum'at dan dua 'Id,

وَالصَّلَاةُ عَلَى مَنْ مَاتَ مِنْ أَهْلِ الْقِبْلَةِ سَنَةٌ،

Dan menshalati siapa saja di antara ahli kiblat (muslim yang mengerjakan shalat dengan menghadap kiblat) yang meninggal adalah sunnah,

والْإِيْمَانُ قَوْلٌ وَعَمَلٌ، الْإِيْمَانُ يَتَفَاضَلُ،

Dan Iman adalah ucapan dan amalan, juga iman itu ber-jenjang[8],

---

8 Iman adalah ucapan, amalan hati dan anggota tubuh, akan datang perkataan penulis lebih lanjut. Iman itu bertingkat-tingkat, bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan, adapun kaum Murji'ah mengatakan iman itu hanya satu, sehingga

وَالْقُرْآنُ كَلَامُ اللَّهِ،

Dan Al-Qur’an adalah kalam Allah[9],

وَأَنْ لَا نُنْزِلَ أَحَدًا مِنْ أَهْلِ الْقِبْلَةِ جَنَّةً وَلَا نَارًا، وَلَا نَقْطَعُ الشَّهَادَةَ
عَلَى أَحَدٍ مِنْ أَهْلِ التَّوْحِيْدِ،[10] وَلَا نُكَفِّرُ أَحَدًا بِذَنْبٍ إِلَّا تَرْكُ
الصَّلَاةَ وَإِنْ عَمِلَ بِالْكَبَائِرِ،

Dan kami tidak memastikan surga[11] dan neraka untuk siapa saja di antara ahli kiblat. Dan kami tidak pula memastikan

---

keimanan mereka dengan keimanan para malaikat dan para nabi itu satu (sama atau setara).

9 Para ahli kalam (filsafat) seperti *mu’tazilah* dan seumpama mereka, berpendapat bahwa al-Qur’an adalah Makhluk, akibat aqidah ini sangat banyak ulama ahlus sunnah (yang menegaskan al-Qur’an adalah Kalamullah) yang wafat ditangan penguasa yang tersusupi aqidah ini, fitnah ini dikenal dengan *Fitnah khalqul Quran*., lihat biografi Imam Ahmad *rahimahullah* yang disiksa oleh beberapa khalifah Abbasiyah karena keteguhan beliau yang mengatakan ‘Al-Qur’an adalah Kalamullah’, sungguh imam Ahmad adalah Imam Ahlus Sunnah.

10 Setelah kalimat ini ada penggalan وَإِنْ عَمِلَ بِالْكَبَائِرِ (*walaupun dia melakukan dosa-dosa besar*), kami membuangnya karena tidak sesuai dengan kalimat sebelumnya.

11 Dikecualikan disini nama-nama yang telah dijelaskan dengan nash yang shahih bahwa mereka adalah penduduk surga, diantaranya adalah 10 sahabat yang dijamin masuk surga.

kesyahidan (mati syahid)[12] untuk seseorang pun dari ahli tauhid, dan kami tidak mengkafirkan seorangpun lantaran dosa, kecuali (dosa) meninggalkan shalat, meskipun dia melakukan dosa-dosa besar.[13]

وَأَنْ لَا نَخْرُجَ عَلَى الْأُمَرَاءِ بِالسَّيْفِ وَإِنْ حَارَبُوا، وَنَتَبَرَّأُ مِنْ كُلِّ يَرَى السَّيْفِ عَلَى الْمُسْلِمِيْنَ كَائِنًا مَنْ كَانَ،

Dan kami tidak melakukan *khuruj* [kudeta, pembangkangan] dengan pedang terhadap umara[14], walaupun mereka memerangi (kami). Kami berlepas diri dari siapa saja yang memandang (pembolehan mengangkat) pedang terhadap kaum muslimin, siapapun orang tersebut,

---

12 Sebagian orang memastikan tokoh atau pemimpinnya dengan syahid, padahal yang nampak dari luar belum tentu dengan niat yang ikhlas, lihatlah kisah 3 orang yang pertama masuk neraka.

13 Kaum Khawarij mengafirkan kaum muslimin yang melakukan dosa besar, mereka menghalalkan darahnya, kelompok pertama dari mereka telah diperangi khalifah dan menantu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yakni Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu*.

14 Kaum Khawarij dahulu dan sekarang memandang bolehnya *khuruj* (memberontak baik lisan maupun dengan senjata) kepada pemimpin, berapa banyak kerusakan yang disebabkan pemikiran ini dari zaman ke zaman.

وَأَفْضَلُ هَذِهِ الْأُمَّةِ بَعْدَ نَبِيِّهَا أَبُوْ بَكْرٍ ثُمَّ عُمَرُ ثُمَّ عُثْمَانُ،

Dan sebaik-baik umat ini setelah nabinya adalah Abu Bakar, kemudian Umar,[15] selanjutnya Utsman,

وَالْكَفُّ عَنْ مَسَاوِئِ أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَا نَذْكُرُ أَحَدًا مِنْهُمْ بِسُوْءٍ، وَلَا نَنْتَقِصُ أَحَدًا مِنْهُمْ،

Dan menahan diri dari membicarakan kejelekan-kejelekan para sahabat Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, dan kami tidak menyebut seorangpun di antara mereka dengan kejelekan, serta kami tidak mencela seorang pun di antara mereka,

وَنُؤْمِنُ بِالرُّؤْيَةِ، وَالتَّصْدِيْقُ بِالْأَحَادِيْثِ الَّتِيْ جَاءَتْ عَنْ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ الرُّؤْيَةِ حَقٌّ،

Dan kami beriman tentang ru’yah [melihat Allah pada hari kiamat] dan membenarkan hadits-hadits yang datang dari

15 Syi’ah Rafidhah mengkafirkan keduanya, menyebut keduanya ‘Dua Berhala’, salah satu amalan mereka adalah melaknat keduanya dan mereka namakan dengan ‘*Doa Shanamai Quraisy* (Doa atas dua berhala Quraisy)’. Rafidhah mengafirkan hampir semua sahabat dan mengafirkan ahlus sunnah.

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tentang ru’yah adalah suatu yang haq[16],

وَاتِّبَاعُ كُلَّ مَاجَاءَ[17] عَنْ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا أَنْ يُعْلَمُ أَنَّهُ مَنْسُوْخٌ فَيُتْبَعُ نَاسِخُهُ،

Dan mengikuti setiap atsar (hadits) yang datang dari Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, kecuali bila diketahui telah mansukh[18], maka seseorang mengikuti nasikh-nya.

وَعَذَابُ الْقَبْرِحَقٌّ،

Dan Adzab kubur adalah haq[19],

وَالْمِيْزَانُ حَقٌّ،

---

[16] Kaum *Mu’tazilah* dan sepemikiran dengan mereka mengingkari aqidah ini. Dalilnya dari al-Qur’an dan banyak hadits yang menegaskan hal ini, lihat haditsnya secara tegas di Shahih Bukhari, *Fathul Bari* hadits ke 7434.

[17] Pada sumber kedua كلّ أثر جاء sebagai ganti kata كلّ ما جاء

[18] *Manshukh* adalah hadits yang telah dihapus oleh hadits yang baru, yang meghapus ini disebut *Nasikh*.

[19] Ummat islam sepakat akan Azab Kubur dan dalil tentang azab kubur adalah *mutawatir*.

Dan al-Mizaan (timbangan amal di hari akhirat) adalah haq,

وَالْحَوْضِ حَقٌّ،

Dan al-Haudh (telaga) adalah haq,

وَالشَّفَاعَةُ حَقٌّ،

Dan syafa'at adalah haq,

وَقَوْمٌ يَخْرُجُوْنَ مِنَ النَّارِ حَقٌّ،

Dan (bahwa) suatu kaum akan keluar dari neraka adalah haq[20],

وَخُرُوْجُ الدَّجَّالِ،

Dan keluarnya dajjal [adalah haq][21],

وَالرَّجْمُ حَقٌّ،

---

[20] Timbangan, Telaga, Syafa'at dan keluarnya penduduk neraka yang ada imannya dan dimasukkan ke syurga adalah kesepakan umat ini, dalil dalam hal ini sangat-lah banyak.

[21] Keluarnya Dajjal dan ia akan dibunuh nabi Isa *'alaihi salam* datang dalam hadits yang *mutawatir* (datang dari banyak jalur riwayat).

Dan hukum rajam adalah haq[22],

وَإِذَا رَأَيْتَ الرَّجُلَ يُحِبُّ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، وَمَالِكَ بْنَ أَنَسٍ، وَأَيُّوْبَ السَّخْتِيَانِي، وَعَبْدَ اللّٰهِ بْنِ عَوْنٍ، وَيُوْنُسَ بْنَ عُبَيْدٍ، وَسُلَيْمَانَ التَّيْمِيَّ، وَشَرِيْكًا، وَأَبَا الْأَحْوَصِ، وَالْفُضَيْلَ بْنَ عِيَاضٍ، وَسُفْيَانَ بْنَ عُيَيْنَةَ، وَاللَّيْثَ بْنَ سَعْدٍ، وَابْنَ الْمُبَارَكِ، وَوَكِيْعَ بْنَ الْجَرَّاحِ، وَيَحْيَى بْنَ سَعِيْدٍ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنَ مَهْدِيٍّ، وَيَحْيَى بْنَ يَحْيَى، وَأَحْمَدَ بْنَ حَنْبَلٍ، وَإِسْحَاقَ بْنَ رَاهَوَيْهِ فَاعْلَمْ أَنَّهُ عَلَى الطَّرِيْقِ،

---

[22] Telah datang riwayat dari Umar bin Khattab *radhiyallahu 'anhu* yang menyatakan telah turunnya ayat rajam, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menjalankannya (melakukan hukum rajam) dan kita (maksudnya para sahabat) telah menjalannya dan beliau kwatir akan orang belakangan yang mengingkari hukum rajam. Lihat lengkapnya di shahih Bukhari, *Fathul Baari* no.6830, Muslim, *Syarah Muslim* no. 1691. Tentang pelaksanaan rajam lihat dalam kitab hadits yang enam (*Kutubus Sittah*) dan kitab-kitab hadits lainnya.

Dan apabila engkau melihat seseorang mencintai Sufyan ats-Tsury[23], Malik bin Anas[24], Ayyub as-Sakhtiyany[25], Abdullah bin 'Aun[26], Yunus bin 'Ubaid[27], Sulaiman at-Taimy[28], Syarik[29], Abul Ahwash[30], al-Fudhail bin 'Iyadh[31], Sufyan bin 'Uyainah[32], al-

---

23 Sufyan bin Sa'id bin Masruq ats-Tasury Abu Abdillah, Salah satu imam, *amirul mukminin fil hadits*.

24 Malik bin Anas bin Malik bin Abu Amir al-Asbahi, *Imam Daarul Hijarah* (Imam Kota Madinah), kepadanya-lah Mazhab Maliki disandarkan.

25 Ayyub bin Abi Tamimah Kaysan as-Sakhtiyany al-Bashri Abu Bakar, salah seorang guru Imam Malik.

26 Abdullah bin 'Aun bin Arthaban al-Bashri Abu 'Aun. Abdurrahman bin Mahdi berkata "tidak ada orang yang lebih paham tentang As-Sunnah di Iraq dari Ibnu Aun".

27 Yunus bin Ubaid bin Dinar Al-Abdi al-Bashri. Beliau adalah imam yang *tsiqah*.

28 Sulaiman bin Tarkhan at-Taimy al-Bashri Abu Mu'tamir . Beliau adalah imam yang *tsiqah* di negeri Bashrah.

29 Syarik bin Abdullah bin al-Harits bin an-Nakha'i al-Kufi Abu Abdullah, seorang Qadhi.

30 Salaam bin Salim al-Hanafi al-Kufi, beliau seorang *tsiqah* dan *shahibus sunnah*.

31 Fudhail bin lyadh bin Mas'ud bin Bisyr at-Tamimi Abu 'Ali. Seorang *tsiqah*, beliau digelari *'Abid al-Haramain* (ahli ibadahnya dua tanah suci, Makkah-Madinah)

32 Sufyan bin 'Uyainah bin Abi Imran Maimun al-Hilaaly al-Makky Abu Muhammad. Salah satu Imam, imamnya penduduk Makkah, *tsiqat tsabat*, guru dari Imam al-Humaidy. Imam Asy-Syafi'i berkata, "Kalau bukan karena Malik dan Sufyan bin 'Uyainah, niscaya hilanglah ilmu negeri Hijaz."

Laits bin Sa'ad[33], Ibnu Mubarak[34], Waki' bin al-Jarrah[35], Yahya bin Sa'id[36], Abdurrahman bin Mahdy[37], Yahya bin Yahya[38],

---

[33] Al-Laits bin Sa'ad bin Abdurrohman al-Fahmi al-Mishri Abu al-Harits. Seorang imam panutan, Syaikhul Islam, Imam negeri Mesir. Penulis (Qutaibah bin Sa'id) banyak meriwayatkan hadits dari beliau.

[34] Abdullah bin al-Mubarak al-Hanzhali al-Marwazi Abu Abdurrahman. Syaikhul Islam, pemimpin para ahli takwa pada zamannya, al-Hafidh, seorang dermawan dan berbagai kelebihan liannya..

[35] Waki' bin al-Jarrah bin Malih bin Adi al-Ruasi al-Kufi Abu Sufyan. Beliau seorang yang tepercaya, alim (berilmu agama) tinggi derajatnya, memiliki banyak hadist dan beliau adalah hujjah. Beliau salah satu guru Imam asy-Syafi'i.

[36] Yahya bin Sa'id bin Farrukh Al Qaththan At Tamimi Al Ahwal Al Bashri Abu Sa'id. Imam Ahmad berkata, "Kedua mataku ini belum pernah melihat manusia seperti Yahya bin Sa'id. Belum pernah pula aku menulis hadits dari ulama semisal beliau."

[37] Abdurrahman bin Mahdi bin Hassan bin Abdurahman Al Anbari Abu Sa'id. Adz Dzahabi mengatakan, "Beliau adalah seorang imam, hujjah, dan suri tauladan dalam ilmu serta amal." Imam Asy Syafi'i berkata, "Aku tidak pernah mengetahui ada seorang ulama yang sebanding dengan Ibnu Mahdi dalam bidang ini (hadits)."

[38] Yahya bin Yahya bin Bakr bin Abdurrahman at-Tamimy an-Naisabury Abu Zakariya. Ulama Khurasan, *tsiqah*, salah satu Imam.

Ahmad bin Hanbal[39] dan Ishaq bin Rahawaih[40], ketahuilah bahwa orang itu berada di atas jalan (Sunnah),

وَإِذَا رَأَيْتَ الرَّجُلَ يَقُوْلُ: هَؤُلَاءِ الشُّكَّاكُ، فَاحْذَرُوْهُ، فَإِنَّهُ عَلَى غَيْرِ الطَّرِيْقِ،

Dan apabila engkau melihat seseorang berkata bahwa mereka (para imam ahlus sunnah tersebut diatas) adalah para peragu, berhati-hatilah dari orang itu, sungguh orang itu berada di atas selain jalan (Sunnah) [41],

---

[39] Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal asy-Syaibani. Imam ahlus sunnah, salah satu imam yang empat, kepadanya dinisbatkan Mazhab Hanbali (Hanabilah). Imam Ahmad juga berguru kepada Imam Qutaibah bin Sa'id pemilik *I'tiqad* ini.

[40] Ishaq bin Ibrahim bin Makhlad bin Ibrahim al-Hanzhaly al-Marwazy. Seorang Imam yang besar, kawannya Imam Ahmad, guru Imam al-Bukhari dan dari Ishaq-lah imam al-Bukhari terinspirasi menulis kitabnya yang terkenal 'Shahih Bukhari'.

[41] Mereka adalah kaum *Murjiah*, mereka menuduh ahlu sunnah adalah peragu karena membolehkan ucapan "saya seorang mukmin, insya Allah", ucapan ini disepakati oleh para imam ahlus sunnah akan kebolehannya. Orang murjiah menganggap iman tidak bertingkat, sehingga mereka mengatakan iman mereka sempurna, sebagaimana imannya jibril; mereka berpendapat iman pelaku maksiat sama dengan iman orang yang ta'at.

وَإِذَا قَالَ: الْمُشَبِّهَةُ، فَاحْذَرُوْهُ فَإِنَّهُ جَهْمِيٌّ،

Dan bila (orang tersebut) berkata bahwa (mereka/ahlus sunnah) adalah *Musyabbihah*[42], berhati-hatilah dari orang itu, sungguh orang tersebut adalah seorang *Jahmy*[43],

وَإِذَا قَالَ: الْمُجَبِّرَةُ، فَاحْذَرُوْهُ، فَإِنَّهُ قَدَرِيٌّ،

---

42 Kaum *Musyabbihah*, sebuah kaum yang menyamakan Allah *Subhana wa Ta'ala* dengan sifat makhluk.

43 Kaum *Jahmiyyah* yang dinisbatkan Jahm bin Shafwan, sebuah kaum yang mengosongkan Allah Subhana wa Ta'ala dari segala sifat, dalam hal ini mereka tak jauh dari kaum *Mu'tazilah*. Sementara ada kelompok lain yang membatasi sifat Alah Ta'ala dengan beberapa sifat saja.

Kaum ini melabeli Ahlus Sunnah dengan *Musyabbihah*, padahal Ahlus Sunnah menetapkan nama dan sifat Allah Ta'ala yang datang dari Nash al-Qur'an dan Hadits yang Shahih, sesuai dengan Namanya yang *Husna* (terbaik) dan sifatnya yang '*Ulya* (paling tinggi/sempurna). Dalam hal Nama dan Sifat Allah, ahlus sunnah tidak melakukan 1) *tahrif* (merubah lafaz maupun makna), 2) *ta'thil* (menolak nama dan sifat Allah), 3) *takyif* yakni bertanya tentang *kaifiyah* atau cara atau bagaimana?, dan 4) *tamtsil* yakni menyamakan Allah Ta'ala dengan makluk.

Dan apabila orang itu berkata (mereka/ahlus sunnah) adalah *Mujabbirah*[44], berhati-hatilah dari orang itu, sungguh orang itu adalah seorang *Qadary*[45],

وَالْإِيْمَانُ يَتَفَاضَلُ، وَالْإِيْمَانُ قَوْلٌ وَعَمَلٌ وَنِيَّةٌ، وَالصَّلَاةُ مِنَ الْإِيْمَانِ، وَالزَّ كَاةُ مِنَ الْإِيْمَانِ، وَالْحَجُّ مِنَ الْإِيْمَانِ، وَإِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الْطَرِيْقِ مِنَ الْإِيْمَانِ،

Dan Iman itu berjenjang, Iman adalah ucapan, amalan dan niat. Shalat adalah keimanan, zakat adalah keimanan, haji adalah keimanan dan menyingkirkan gangguan dari jalan adalah keimanan,

---

44 Kaum *Mujabbirah* (Jabbariyyah) adalah kaum yang mengatakan "Hamba sama sekali tidak punya kekuasaan dan keinginan dalam melakukan perbuatan-perbuatan mereka sebab takdir".

45 Kaum *Qodariyyah* adalah kaum yang menolak adanya takdir Allah, mereka berkata: "Allah tidak mengetahui segala sesuatu kecuali setelah terjadinya. Qodariyyah belakangan berkata: "Perbuatan hamba terjadi tanpa ada kaitannya dengan takdir Allah", alias hamba menciptakan perbuatannya sendiri.
Adapun ahlus sunnah adalah pertengahan, mempercayai takdir dan manusia diperintahkan untuk kebaikan, maka manusialah yang memilih apakah ta'at atau durhaka.

وَنَقُوْلُ: النَّاسُ عِنْدَنَا مُؤْمِنُوْنَ بِالْاِسْمِ الَّذِي سَمَّاهُمُ اللّٰهُ وَالْإِقْرَارُ وَالْحُدُوْدُ وَالْمَوَارِيْثُ، وَلَا نَقُوْلُ حَقًّا وَلَا نَقُوْلُ عِنْدَ اللّٰهِ وَلَا نَقُوْلُ كَإِيْمَانِ جِبْرِيْلَ وَمِيْكَائِيْلَ لِأَنَّ إِيْمَانَهُمَا مُتَقَبَّلٌ،

Dan kami berkata bahwa manusia menurut kami adalah mukmin dengan nama yang Allah namakan. (demikian pula dalam) iqrar, hudud dan warisan. Kami tidak berkata (bahwa sesorang adalah mukmin) yang sebenarnya, kami tidak berkata (bahwa seseorang merupakan mukmin) di sisi Allah, juga kami tidak berkata (bahwa seseorang memiliki keimanan) seperti keimanan Jibril dan Mikail, karena keimanan mereka berdua diterima,

وَلَا يُصَلَّى خَلْفَ الْقَدَرِيِّ وَلَا الرَّافِضِيِّ وَلَا الْجَهْمِيِّ،

Dan janganlah shalat dibelakang Qadary, Rafidy[46] dan Jahmy,

---

46 Rafidhah adalah salah satu sekte Syiah, dan memiliki banyak nama diantaranya *al-Itsna 'Asyariyah*, *Ja'fariyyah*, *Imamiyyah* dan nama yang lainnya, akan tetapi hakikatnya sama. Apabila pada zaman ini disebutkan kata Syiah secara mutlak, maka tidak lain yang dimaksudkan adalah Rafidhah. Mereka mengaku pencinta ahlul bait tetapi mereka mengafirkan Abu Bakar, Umur dan hampir seluruh Sahabat, menuduh ibunda Aisyah *radhiyalahu 'anhuma* seorang pezina, Al-Qur'an yang ada sekarang telah diubah para

وَمَنْ قَالَ: إِن هَذِهِ الآيَةَ مَخْلُوْقَةٌ فَقَد فَهُوَ كَفِرٌ[47]: ﴿ إِنَّنِيٓ أَنَا اللّٰهُ

لَآ إِلٰهَ إِلَّآ أَنَاْ فَاعْبُدْنِي﴾ وَمَا كَانَ اللّٰهُ لَيَأْمُرَ مُوْسَى أَنْ يَعْبُدَ مُخْلُوْقًا،

Dan siapa saja yang berkata bahwa ayat ini adalah makhluk, sungguh dia telah kafir, "sesungguhnya Aku adalah Allah. Tiada ilah (yang berhak disembah) kecuali Aku, maka sembahlah Aku" (QS. Thaha: 14), Tidaklah Allah memerintah Musa untuk menyembah suatu makhluk,

وَيُعْرَفُ اللّٰهُ فِي السَّمَاءِ السَّابِعَةِ عَلَى عَرْشِهِ كَمَا قَالَ: ﴿ الرَّحْمٰنُ

عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوٰى ۞ لَهُ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ وَمَا

بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ الثَّرٰى ﴾

sahabat, isinya hanya sepertiga *Mushaf Fatimah* (namun mereka tak pernah dapat menunjukkan-nya, alasannya ada pada imam ke-12 yang sudah ratusan tahun di gua), menghalalkan *nikah mut'ah* (kawin kontrak), dalam hal sifat mereka seperti Jahmiyyah dan dalam hal Takdir mereka seperti Qadariyyah dan seabrek kesesatan lainnya, sungguh tertipu atau mereka bagian dari rafidhah-lah yang mengakui kelompok ini, semoga kita dan keturunan kita terselamatkan dari segala fitnah.

[47] Pada sumber kedua فقد كفر sebagai ganti kata فهو كفر

Dan mengetahui Allah di langit ketujuh di atas Arsy-nya sebagaimana firman-Nya, “Ar-Rahman (Allah) Yang Maha Pemurah, yang ber istiwa’ di atas ‘Arsy[48]. Kepunyaan-Nya-lah semua yang ada di langit dan di bumi, semua yang berada di antara keduanya, dan semua yang berada di bawah tanah” (QS. Thaha: 5-6),

وَالْجَنَّةُ وَالنَّارُ مَخْلُوْقَتَانِ وَلَا يَفْنَيَانِ،

Dan Surga dan Neraka adalah dua makhluk (yang telah dicipta) dan tidak akan sirna,

وَالصَّلَاةُ فَرِيْضَةٌ مِنَ اللّٰهِ وَاجِبَةٌ بِتَمَامِ رُكُوْعِهَا وَسُجُوْدِهَا وَالْقِرَاءَةِ فِيْهَا."

Dan shalat adalah kewajiban dari Allah dengan kesempurnaan rukuk, sujud dan bacaannya[49].[]

---

48 Berapa banyak kalangan yang menolak atau menakwil (mengalihkan makna) istiwa’, sesungguhnya Ahlus Sunnah meyakini yang di firmankan Allah, tanpa ‘*membagaimanakan*’ cara istiwa’ tersebut.

49 Ini adalah bantahan untuk kalangan *Sufiyah* yang berkata, jika telah mencapai ma’rifat tidak perlu melakukan pekerjaan sholat lagi, dan bantahan juga bagi Islam ‘*Eling*’ yang mengatakan cukup dengan mengingat Allah maka telah terlaksanalah sholat. Sungguh

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sampai akhir hayatnya melakukan sholat, apakah mereka lebih mulia dari Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam?!*.